



Pengaruh Metode Bercerita Dan Metode Pembelajaran Scaffolding Terhadap Perilaku Moral Anak

Sri Rawanti, Waode Eti Hardiyanti, Ilham Khairi Siregar, Yenti Juniarti
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
email: srirawanti@ung.ac.id

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.687-704.2023>

Abstrak

Fenomena pendidikan bagi anak usia dini sekarang ini lebih menitik beratkan pada pembinaan perilaku moral anak. Berdasarkan hal tersebut banyak pendekatan model pembelajaran yang dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak atau Lembaga PAUD dalam mengembangkan perilaku moral anak. Salah satu yang pada umumnya sudah diterapkan pada semua lembaga yaitu metode bercerita dan ada pula yang masih jarang digunakan yaitu metode pembelajaran *scaffolding*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku moral anak dalam metode bercerita menggunakan alat dan metode bercerita tanpa alat, (2) Mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku moral anak dalam metode pembelajaran *scaffolding* tinggi dan metode pembelajaran *scaffolding* rendah, (3) Mengetahui apakah terdapat pengaruh metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa dari 40 responden dari hasil perhitungan diketahui nilai $F_{hit} = 6,97$. Dari tabel F pada db (A)/db (D) = 1/36 dan $\alpha = 0,05$ diketahui nilai $F_{tab} = 4,11$. Karena $F_{hit} > F_{tab}$ atau H_0 ditolak, jadi rata-rata perilaku moral anak yang diberi metode bercerita menggunakan alat lebih berpengaruh dari pada metode bercerita tanpa alat. Dengan hasil uji tersebut, berarti hipotesis pertama yang menyatakan “metode pembelajaran *scaffolding* tinggi lebih berpengaruh daripada metode pembelajaran *scaffolding* rendah terhadap perilaku moral anak” teruji dengan signifikan.

Kata Kunci : Bercerita, *Scaffolding*, dan Moral.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan hal ini dikemukakan oleh Fadillah (2012:161). Metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai materi pembelajaran. Di dunia pendidikan, penggunaan metode pembelajaran menjadi kunci utama, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Terkait Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode bercerita.

Metode bercerita merupakan salah satu keterampilan dalam kemampuan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan, 1981:35). Metode bercerita termasuk dalam situasi informatif yang memberikan pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Metode bercerita dapat menumbuhkan kemampuan merangkai



hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian yang ada disekelilingnya. Berbagai jenis cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Tokoh lain berpendapat bahwa bercerita merupakan suatu cara yang mengisahkan tentang perbuatan atau kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachtiar, 2005:10). Oleh karena itu, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan oleh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Menurut Moeslichatoen (2004:170) ada beberapa tujuan kegiatan bercerita bagi anak yakni; (1) menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial, (2) anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita, (3) anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, (4) anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, (5) anak dapat menjawab pertanyaan, (6) anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami.

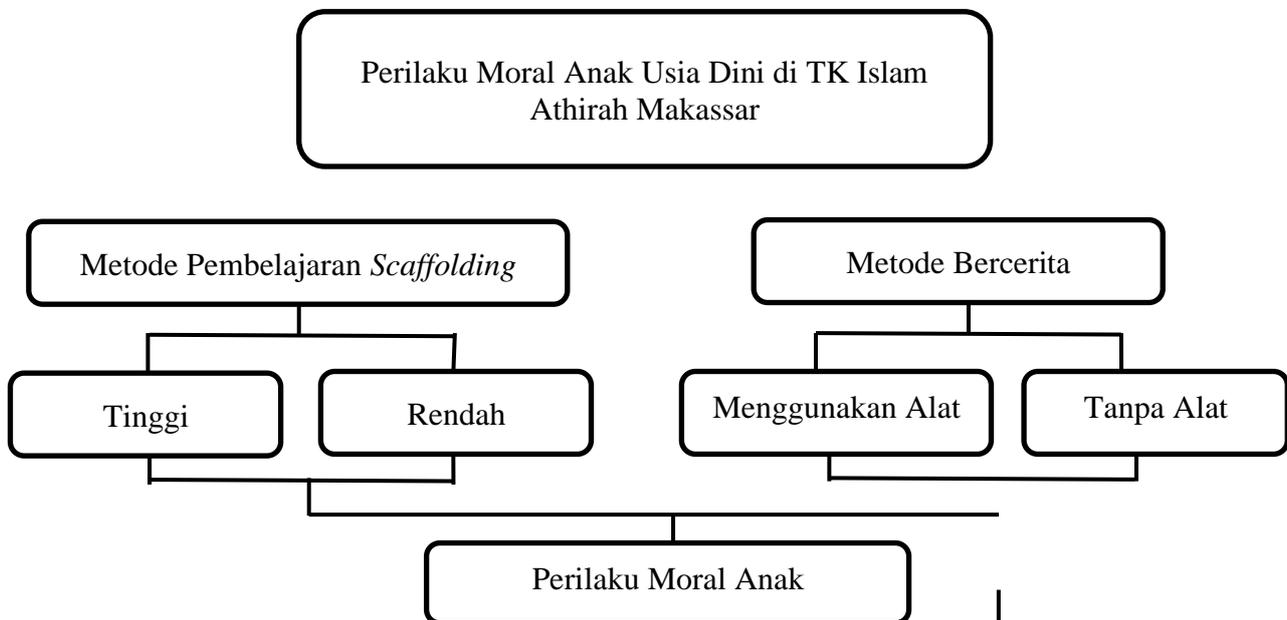
Ada beberapa macam teknik bercerita yang dikemukakan oleh Surtati (Nurbiana, 2009:6) metode bercerita terbagi menjadi dua yakni bercerita dengan alat peraga dan tanpa alat peraga. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita menurut Tarigan (2008) diantaranya yaitu (1) menentukan topik cerita yang menarik, (2) menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan, (3) mengembangkan kerangka cerita, 4) menyusun teks cerita, 5) menyampaikan cerita.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari pemilihan metode yang digunakan oleh guru, termasuk guru pendamping khusus. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, Djamarah dalam Zain (2010:11). Menurut Rosenshine dan Stevens (Friend, 2015: 202), bahwa dalam pendidikan inklusif, bentuk metode pengajaran yang digunakan guru di kelas meliputi, metode pengajaran langsung, metode pengajaran tidak langsung, metode pembelajaran *scaffolding*, dan latihan mandiri. Melalui metode *scaffolding* guru berupaya memunculkan kemandirian anak, hal tersebut sesuai dengan pendapat: Adinegara (Utami, 2018: 90) *scaffolding* merupakan pemberian bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, selanjutnya anak mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya sendiri. Bantuan yang diberikan dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, dan menguraikan masalah ke dalam Langkah-langkah pembelajaran sehingga memungkinkan anak tumbuh mandiri dan mengembangkan potensinya.

Menurut Driyarkara (Daroeso, 2003:12), moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yang menjadi tuntutan kodrat manusia. Moral juga merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Perilaku moral mencakup segala perbuatan, sikap dan tingkah laku manusia yang telah diatur sesuai norma, adab dan nilai-nilai-nilai, baik diatur oleh Negara, adat ataupun agama. Perilaku moral inilah yang akan menentukan masa depan suatu Negara dan Agama. Hal ini sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan terutama pendidikan anak usia dini, karena pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama bagi anak dan anak usia dini merupakan usia emas bagi anak untuk ditanamkan perilaku dan sikap yang baik. Beberapa macam perilaku moral

pada anak usia dini menurut Dian (2009:82) yaitu antara lain; (1) kejujuran, (2) disiplin, (3) perhatian dan peduli pada orang lain, (4) Empati, (5) menghormati orang lain, (6) Kontrol diri, (7) keadilan, (8) religulitas, (9) sosialitas, (10) gender, (11) demokrasi, (12) kemandirian, (13) daya juang, (14) tanggungjawab dan (15) penghargaan terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian singkat tersebut maka diketahui bahwa untuk mengembangkan perilaku moral dan nilai agama anak diperlukan pemberian stimulasi-stimulasi pada anak. Stimulus ini berasal dari lingkungan sekitar anak, dimana orang-rang disekitas anak memberikan arahan dan bimbingan kepada anak untuk megenal cara menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral berlaku dalam lingkungannya. Hal yang mungkin memberikan pengaruh yaitu *scaffolding* dan dongeng kisah nabi. Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin menunjukkan bahwa metode pembelajaran *scaffolding* dan metode bercerita dapat memberi pengaruh terhadap perilaku moral anak.



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Syamsudin (2011:116) metode penelitian eksperimen dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu pra-eksperimen, eksperimen, dan eksperimen semu (*quasi experiment*). Berdasarkan pedapat tersebut peneliti memilih metode eksperimen dengan rancangan faktorial 2 x2. Menurut Sudjana (Bachtiar, 111:2015) bahwa metode ekperimen bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang diperlukan dan berguna dalam melakukan penelitian tentang persoalan yang akan dibahas. Oleh karena itu, metode eksperimen ini digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah dilakukannya pemanipulasian. Selain itu, metode eksperimen ini dilaksanakan dengan tujuan agar hipotesis yang telah dirumuskan pada bab I dapat terbukti. Metode eksperimen ini cocok dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yakni, metode bercerita dan pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* terhadap perilaku moral anak.



Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen sesuai rancangan factorial 2 x 2. Perlakuan yang diberikan adalah untuk menyajikan dua jenis metode bercerita yaitu metode bercerita menggunakan alat dan tanpa alat, yang selanjutnya menjadi variabel bebas. Sedangkan variabel atribut adalah metode pembelajaran *scaffolding*.

Sesuai dengan masalah yang diangkat, maka : 1) variabel bebas yakni metode bercerita, 2) variabel atribut yakni metode *scaffolding*, 3) variabel terikat yakni perilaku moral anak yang dapat digambar dalam desain penelitian seperti berikut:

Atribut		Perlakuan	Metode bercerita	
			Menggunakan alat (A ₁)	Tanpa alat (A ₂)
Metode Pembelajaran <i>Scaffolding</i> (B)	Tinggi (B ₁)		A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
	Rendah (B ₂)		A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen Faktorial 2 x 2

Keterangan :

- Variabel terikat : Perilaku Moral
- Variabel bebas (A) : Metode bercerita
 - A₁ : Metode bercerita menggunakan alat
 - A₂ : Metode bercerita tanpa alat
- Variabel atribut (B) : Metode pembelajaran *scaffolding*

Penarikan sampel diperlukan karena banyaknya jumlah populasi yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah anak didik usia 5-6 tahun di TK Islam Athirah Makassar wilayah 1 dan 2 yang berjumlah 40 anak. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah anak didik usia 5-6 tahun di TK Islam Athirah Makassar wilayah 1 dan 2 yang berjumlah 40 anak.

Atribut		Perlakuan	Metode bercerita		Total
			Menggunakan alat (A ₁)	Tanpa alat (A ₂)	
Metode Pembelajaran <i>Scaffolding</i> (B)	Tinggi (B ₁)		10	10	20
	Rendah (B ₂)		10	10	20
Total			20	20	40

Tabel 2. Desain Pengambilan Sampel Penelitian Eksperimen Faktorial 2 x 2



Rancangan analisis data digunakan sebagai panduan dalam menganalisis data hasil penelitian metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding*. Penilaian persiapan dan pelaksanaan metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* dilakukan oleh guru kelas kelompok B di TK Islam Athirah Makassar. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran mulai dari kegiatan persiapan sampai pelaksanaan. Maka dari itu peneliti menyajikan format pengamatan untuk guru mengenai persiapan dan pelaksanaan metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding*. Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors* dan uji Homogenitas populasi menggunakan uji *Bartlett*.

Analisis data statistik untuk menguji pengaruh metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* terhadap perilaku anak menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur dengan uji F pada taraf signifikansi 0,05. Menurut Bachtiar dalam Furqon (2015:138), penggunaan uji *Turkey* dilakukan karena setiap sel memiliki jumlah sampel yang diuji adalah sama. Pengujian multiple komparasi sebagai lanjutan uji *potHoc* yang signifikan (uji hipotesis ke 3). Uji *Turkey* merupakan perbandingan perbedaan setiap pasangan rata-rata, dimana jumlah subyek setiap kelompok sama besar.

Rumus sebagai berikut:

Rumus Uji Turkey :

$$Q_h = \frac{|\bar{x}_i - \bar{x}_j|}{\sqrt{\frac{RJK(D)}{n}}}$$

Keterangan :

Q_h	= Harga <i>Turkey</i> hitung
\bar{X}_i	= Rata-rata data kelompok ke i
\bar{X}_j	= Rata-rata data kelompok ke j
RJK (D)	= Rata-rata jumlah kuadrat dalam kelompok
N	= Banyak data tiap kelompok ($n_1 = n_2$)

Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama	Keterangan :
$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$	H_0 : Hipotesis nol
$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$	H_1 : Hipotesis alternatif
2. Hipotesis kedua	A_1 : Metode bercerita menggunakan alat
$H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$	A_2 : Metode bercerita tanpa alat
$H_1 : \mu B_1 > \mu B_2$	B_1 : Metode pembelajaran <i>scaffolding</i> tinggi
3. Hipotesis ketiga	B_2 : Metode pembelajaran <i>scaffolding</i> rendah
$H_0 : \text{Int. A x B} = 0$	μ : Rata-rata perilaku moral populasi
$H_1 : \text{Int. A x B} \neq 0$	Int. : Interaksi

Menurut Arikunto (2014:110), hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan landasan teori, dan kerangka pikir yang telah dikemukakan pada pembahasan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan perilaku moral anak dalam metode bercerita menggunakan alat dan metode bercerita tanpa alat di TK Islam Athirah Makassar.



2. Terdapat perbedaan perilaku moral anak dalam metode pembelajaran *scaffolding* tinggi dan metode pembelajaran *scaffolding* rendah di TK Islam Athirah Makassar.
3. Terdapat pengaruh metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* terhadap perilaku moral anak TK Islam Athirah Makassar.

HASIL PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu ; variabel terikat, variabel bebas dan variabel atribut. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku moral anak, variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bercerita dan variabel atribut dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *scaffolding*. Setelah melalui perlakuan yaitu metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* maka diperoleh hasil perilaku moral anak. Kumpulan data perilaku moral anak dari masing-masing kelompok selanjutnya akan digunakan sebagai bahan analisis seperti pada tabel berikut:

1. Skor Perilaku moral anak di TK Islam Athirah Makassar dengan Metode Bercerita Menggunakan alat (A_1)

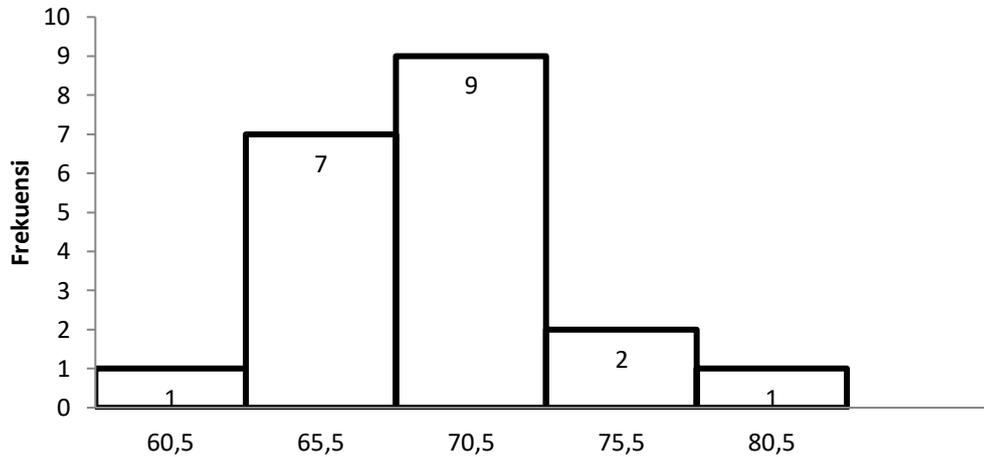
Pada kelompok sampel yang pertama adalah skor perilaku moral anak yang dilakukan dengan metode bercerita menggunakan alat (A_1). Data yang berupa skor dapat dideskripsikan dengan menghitung harga-harga tendensi sentral kelompok sampel A_1 yang terdiri dari 20 responden, antara lain: nilai *mean* 72,75, nilai *median* 72,5, nilai *modus* 72,38 dan simpangan baku 4,6. Selanjutnya rangkuman deskripsi data kelompok tersebut disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

No.	Kelas Interval	Batas bawah kelas	Batas atas kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
1.	62 – 66	61,5	65,5	1	5%	5%
2.	67 – 71	66,5	70,5	7	30%	40%
3.	72 – 76	71,5	75,5	9	45%	85%
4.	77 – 81	76,5	80,5	2	10%	95%
5.	82 – 86	81,5	85,5	1	5%	100%
	Jumlah			20	100%	

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku moral anak di TK Islam Athirah Makassar dengan Metode bercerita menggunakan alat (A_1)

Dari tabel diatas, maka sebaran ke-20 data dapat dideskripsikan dengan menggunakan harga rata-rata = 72,75, berada dalam harga kelas interval nomor 3 (71 - 76), yakni memiliki frekuensi absolut berjumlah 9 dan frekuensi relatif sebesar 45%. Kelas interval ini berada pada kategori harga rata-rata yang dapat disebut dengan kategori perilaku moral tinggi. Dari sebaran data diatas, maka skor yang dominan terlihat bahwa

antara perilaku moral anak dengan metode bercerita menggunakan alat berada pada kategori tinggi, yakni dengan frekuensi absolut 17 responden dan frekuensi relatif sebesar 85%. Sebaran kelima kelas interval diatas dapat digambarkan dalam histogram seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Kelompok A₁

2. Skor Perilaku moral anak di TK Islam Athirah Makassar dalam Metode bercerita tanpa alat (A₂)

Pada kelompok sampel yang pertama adalah skor perilaku moral anak yang dilakukan dengan metode bercerita tanpa alat (A₂). Data yang berupa skor dapat dideskripsikan dengan menghitung harga-harga tendensi sentral kelompok sampel A₂ yang terdiri dari 20 responden, antara lain: nilai *mean* 69,7, nilai *median* 69,1, nilai modus 66,6 dan simpangan baku 4,5. Selanjutnya rangkuman deskripsi data kelompok tersebut disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

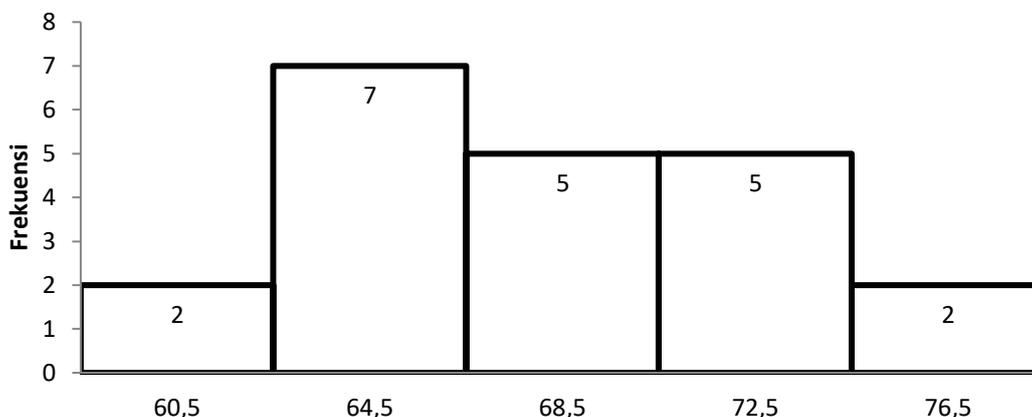
No.	Kelas Interval	Batas bawah kelas	Batas atas kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif	Frekuensi kumulatif
1.	61 – 64	60,5	64,5	2	10%	10%
2.	65 – 68	64,5	68,5	7	35%	45%
3.	69 – 72	68,5	72,5	5	25%	70%
4.	73 – 76	72,5	76,5	5	25%	95%
5.	77 – 80	76,5	80,5	1	5%	100%
Jumlah				20	100%	

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku moral anak di TK Islam Athirah Makassar dengan Metode bercerita tanpa alat (A₂)

Dari tabel diatas, maka sebaran ke-20 data dapat dideskripsikan dengan menggunakan harga rata-rata = 69,7 berada dalam harga kelas interval nomor 2 (65 - 68), yakni memiliki frekuensi absolut berjumlah 7 dan frekuensi relatif sebesar 35%. Kelas interval ini berada pada kategori harga rata-rata yang dapat disebut dengan kategori perilaku moral sedang. Dari sebaran data diatas, maka skor yang dominan terlihat bahwa



antara perilaku moral anak dengan merode bercerita menggunakan alat berada pada kategori sedang, yakni dengan frekuensi absolut 9 responden dan frekuensi relatif sebesar 45%. Sebaran kelima kelas interval diatas dapat digambarkan dalam histogram seperti pada gambar berikut:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Kelompok A₂

3. Skor Perilaku moral anak di TK Islam Athirah Makassar dengan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi (B₁)

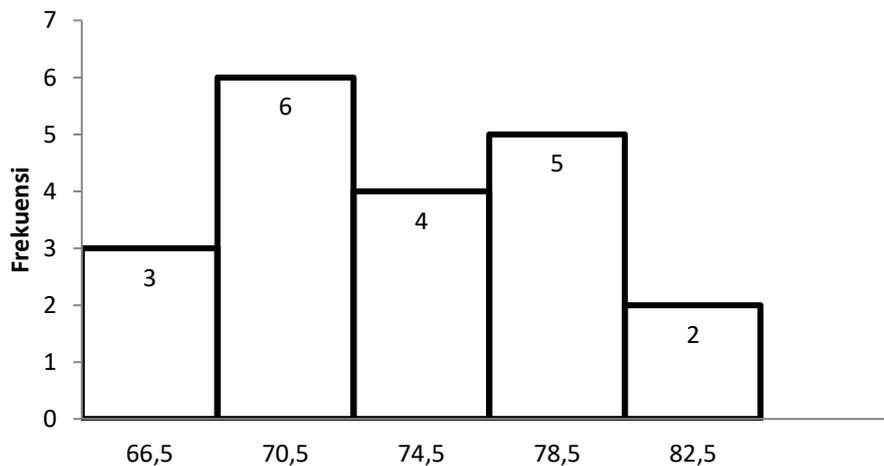
Pada kelompok sampel yang pertama adalah skor perilaku moral anak yang dilakukan dengan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi (B₁). Data yang berupa skor dapat dideskripsikan dengan menghitung harga-harga tendensi sentral kelompok sampel B₁ yang terdiri dari 20 responden, antara lain: nilai *mean* 75,9, nilai *median* 78,5, nilai *modus* 72,3, dan simpangan baku 5,14. Selanjutnya rangkuman deskripsi data kelompok tersebut disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

No.	Kelas Interval	Batas bawah kelas	Batas atas kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif	Frekuensi Kumulatif
1.	67 – 70	66,5	69,5	3	15%	15%
2.	71 – 74	70,5	73,5	6	30%	45%
3.	75 – 78	74,5	77,5	4	20%	65%
4.	79 – 82	78,5	81,5	5	25%	90%
5.	83 – 86	82,5	85,5	2	10%	100%
	Jumlah			20	100	

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku moral anak di TK Islam Athirah Makassar dengan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi (B₁)

Dari tabel diatas, maka sebaran ke-20 data dapat dideskripsikan dengan menggunakan harga rata-rata = 75,9, berada dalam harga kelas interval nomor 3 (75 - 78), yakni memiliki frekuensi absolut berjumlah 4 dan frekuensi relatif sebesar 20%. Kelas interval ini berada pada kategori harga rata-rata yang dapat disebut dengan kategori perilaku moral tinggi. Dari sebaran data diatas, maka skor yang dominan terlihat bahwa antara perilaku moral anak dengan merode pembelajaran *scaffolding* tinggi berada pada

kategori tinggi, yakni dengan frekuensi absolut 13 responden dan frekuensi relatif sebesar 65%. Sebaran kelima kelas interval diatas dapat digambarkan dalam histogram seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Kelompok B₁

4. Skor Perilaku moral anak di TK Islam Athirah Makassar dengan metode pembelajaran *scaffolding* rendah (B₂)

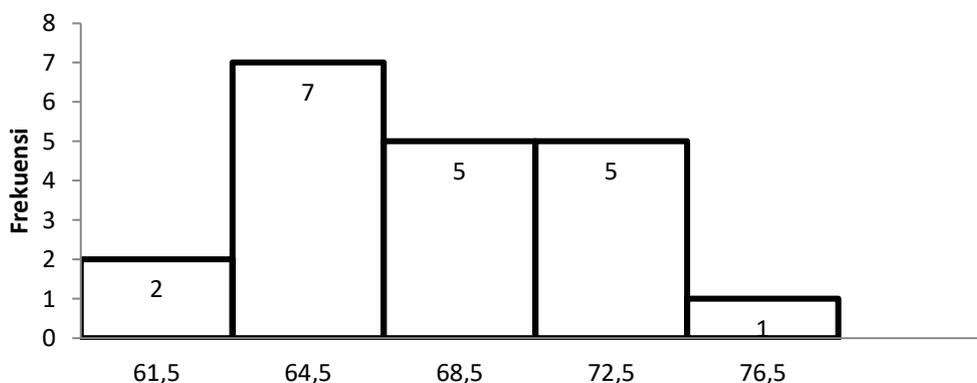
Pada kelompok sampel yang pertama adalah skor perilaku moral anak yang dilakukan dengan metode pembelajaran *scaffolding* rendah (B₂). Data yang berupa skor dapat dideskripsikan dengan menghitung harga-harga tendensi sentral kelompok sampel B₂ yang terdiri dari 20 responden, antara lain: nilai *mean* 69,7, nilai *median* 69,1, nilai *modus* 66,6, dan simpangan baku 4,5. Selanjutnya rangkuman deskripsi data kelompok tersebut disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

No.	Kelas Interval	Batas bawah kelas	Batas atas kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi relatif	Frekuensi kumulatif
1.	61 – 64	60,5	64,5	2	10%	10%
2.	65 – 68	64,5	68,5	7	35%	45%
3.	69 – 72	68,5	72,5	5	25%	70%
4.	73 – 76	72,5	76,5	5	25%	95%
5.	77 – 80	76,5	80,5	1	5%	100%
Jumlah				20	100%	

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku moral anak di TK Islam Athirah Makassar alat dengan metode pembelajaran *scaffolding* rendah (B₂)

Dari tabel diatas, maka sebaran ke-20 data dapat dideskripsikan dengan menggunakan harga rata-rata = 69,7, berada dalam harga kelas interval nomor 3 (69 - 72), yakni memiliki frekuensi absolut berjumlah 5 dan frekuensi relatif sebesar 25%. Kelas interval ini berada pada kategori harga rata-rata yang dapat disebut dengan kategori perilaku moral sedang. Dari sebaran data diatas, maka skor yang dominan terlihat bahwa antara perilaku moral anak dengan merode bercerita menggunakan alat berada pada

kategori sedang, yakni dengan frekuensi absolut 14 responden dan frekuensi relatif sebesar 70%. Sebaran kelima kelas interval diatas dapat digambarkan dalam histogram seperti pada gambar berikut:



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Kelompok B₂

Pengujian Prasyarat Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua jalan. Sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas Populasi

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Syarat uji normalitas data yakni H_0 diterima jika $L_{hitung} < L$ dan ditolak $L_{hitung} > L_{tabel}$.

Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 = sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 = sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Untuk menetapkan kriteria normalitas populasi dengan uji *Shapiro Wilk* digunakan taraf signifikan 0.05. Dalam hal ini berlaku : tolak H_0 jika nilai $L_{omaks} > L_{otabel}$ pada $\alpha = 0,05$ dimana nilai L_{otabel} adalah $L_{0(0,05)(10)} = 0,258$.

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas data pada semua kelompok penelitian diketahui bahwa L_{hitung} untuk semua kelompok lebih kecil dari L_{tabel} , ini berarti bahwa pada semua kelompok penelitian berdistribusi normal.

a. Uji normalitas dan uji homogenitas kelompok anak dalam metode bercerita menggunakan alat (A₁)

Uji normalitas kelompok ini dimaksudkan untuk menguji apakah anak yang menerapkan metode bercerita menggunakan alat berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil pengujian yang diperoleh dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $L_0 = 0,096$ dan $L_t = 0,190$ yang berarti $L_0 < L_t$ maka H_0 diterima. Kesimpulan hasil pengujian adalah sampel pada kelompok anak yang menerapkan metode bercerita menggunakan alat dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji normalitas dan uji homogenitas kelompok anak dalam metode bercerita tanpa alat (A₂)



Uji normalitas kelompok ini dimaksudkan untuk menguji apakah anak yang menerapkan metode bercerita tanpa alat berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil pengujian yang diperoleh dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden padataraf signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $L_o = 0,0123$ dan $L_t = 0,190$ yang berarti $L_o < L_t$ maka H_o diterima. Kesimpulan hasil pengujian adalah sampel pada kelompok anak yang menerapkan metode bercerita tanpa alat dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Uji normalitas dan uji homogenitas kelompok anak dalam kegiatan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi (B_1)

Uji normalitas kelompok ini dimaksudkan untuk menguji apakah anak yang menerapkan kegiatan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil pengujian yang diperoleh dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden padataraf signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $L_o = 0,089$ dan $L_t = 0,190$ yang berarti $L_o < L_t$ maka H_o diterima. Kesimpulan hasil pengujian adalah sampel pada kelompok anak yang menerapkan kegiatan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi dari populasi yang berdistribusi normal.

d. Uji normalitas dan uji homogenitas kelompok anak dalam kegiatan metode pembelajaran *scaffolding* rendah (B_2)

Uji normalitas kelompok ini dimaksudkan untuk menguji apakah anak yang menerapkan kegiatan metode pembelajaran *scaffolding* rendah berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil pengujian yang diperoleh dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden padataraf signifikan $\alpha = 0,05$ menunjukkan $L_o = 0,115$ dan $L_t = 0,190$ yang berarti $L_o < L_t$ maka H_o diterima. Kesimpulan hasil pengujian adalah sampel pada kelompok anak yang menerapkan kegiatan metode pembelajaran *scaffolding* rendah dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan di atas, secara keseluruhan dapat diringkas dalam tabel seperti berikut:

Kelompok	Jumlah Sampel	Lhitung (L0maks)	Ltabel (Lt $\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
A ₁	20	0,096	0,190	Populasi berdistribusi normal
A ₂	20	0,123	0,190	Populasi berdistribusi normal
B ₁	20	0,089	0,190	Populasi berdistribusi normal
B ₂	20	0,115	0,190	Populasi berdistribusi normal

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Sampel dengan Uji *Shapiro Wilk* pada taraf $\alpha = 0,05$

2. Uji Homogenitas Varians Populasi

Uji homogenitas varian dalam penelitian ini menggunakan Uji *Barlett* yang dilakukan terhadap dua kelompok data variabel perlakuan yaitu uji homogenitas varian kelompok A₁ dan A₂ (perilaku moral anak pada metode bercerita menggunakan alat dan tanpa alat), dan kelompok data variabel atribut yaitu uji homogenitas varian pada kelompok B₁ dan B₂ (metode pembelajaran *scaffolding* tinggi dan rendah). Dari keempat kelompok data sel tersebut maka diperoleh rancangan eksperimen yaitu uji homogenitas varian dari kelompok A₁, A₂, B₁ dan B₂.



Uraian dari kelompok data tersebut secara lengkap dapat disajikan sebagai berikut:

a) Uji Homogenitas Antar Kelompok A₁ Dan A₂ (Metode Bercerita)

Pengujian homogenitas varian dari dua kelompok yaitu kelompok A₁ dan A₂ (metode bercerita) menggunakan kriteria pengujian H₀ (H₀ : $\sigma A_1^2 = \sigma A_2^2$) diterima dan H₁ (H₁ : Bukan H₀) ditolak bila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yang artinya data-data dalam kelompok yang diuji adalah homogen. Sebaliknya, jika H₀ ditolak H₁ diterima bila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ yang artinya data-data dalam kelompok yang diuji tidak homogen.

Perhitungan pengujian kedua kelompok pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ disajikan pada tabel berikut:

Variabel	dk (db)/(df)	1/dk	Si2	log si2	(dk) log si2	(dk) si2
A ₁	19	0,05	101,94	2,01	38,16	1936,95
A ₂	19	0,05	61,78	1,79	34,03	1173,75
Jumlah	38	0,11	163,72	3,60	72,16	3110,7

Tabel 8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas kelompok A₁ dan A₂

Berdasarkan hasil perhitungan Uji *Bartlett* diperoleh $X^2_{hit} = 1,18$. Dari daftar tabel distribusi *Chi-Kuadrat*, $X^2_{tab} (\alpha=0,05)(1) = 3,84$. Dengan demikian diperoleh $X^2_{hit} \leq X^2_{tab}$, H₀ diterima, ini berarti perilaku moral anak dari dua kelompok tersebut berasal dari populasi yang homogen.

b) Uji Homogenitas Antar Kelompok B₁ Dan B₂ (Metode Pembelajaran *scaffolding*)

Pengujian homogenitas varian dari dua kelompok yaitu kelompok B₁ dan B₂ (metode pembelajaran *scaffolding*) menggunakan kriteria pengujian H₀ (H₀ : $\sigma B_1^2 = \sigma B_2^2$) diterima dan H₁ (H₁ : Bukan H₀) ditolak bila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yang artinya data-data dalam kelompok yang diuji adalah homogen. Sebaliknya, jika H₀ ditolak H₁ diterima bila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ yang artinya data-data dalam kelompok yang diuji tidak homogen.

Perhitungan pengujian kedua kelompok pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ disajikan pada tabel berikut:

Variabel	dk (db)/(df)	1/dk	Si2	log si2	(dk) log si2	(dk) si2
B ₁	19	0,05	101,94	2,01	38,16	1936,95
B ₂	19	0,05	61,78	1,79	34,03	1173,75
Jumlah	38	0,11	163,72	3,60	72,16	3110,7

Tabel 9. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas kelompok B₁ dan B₂

Berdasarkan hasil perhitungan Uji *Bartlett* diperoleh $X^2_{hit} = 1,07$. Dari daftar tabel distribusi *Chi-Kuadrat*, $X^2_{tab} (\alpha=0,05)(1) = 3,84$. Dengan demikian diperoleh $X^2_{hit} \leq X^2_{tab}$, H₀ diterima, ini berarti perilaku moral anak dari dua kelompok tersebut berasal dari populasi yang homogen.



Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalan. Analisis varians dua jalan digunakan untuk menguji: 1) pengaruh utama (*main effect*), 2) pengaruh interaksi (*simple effect*) dan 3) pengaruh sederhana (*interaction effect*), antara metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* terhadap perilaku moral anak. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan secara manual menggunakan ANAVA dua jalan diperoleh analisis seperti pada tabel berikut:

Sumbel Varians	JK	Db	RJK	F _{hit}	F _{tab}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Antar A	396,90	1	396,90	6,55	4,11	7,40
Antar B	422,50	1	422,50	6,97	4,11	7,40
Interaksi A x B	490,00	1	490,00	8,08	4,11	7,40
Dalam	2183,00	39	6064	-	-	-
Total	3492,40	39	-	-	-	-

Tabel 10. Hasil Analisis Varians Menggunakan ANAVA Dua Jalan

Keterangan:

Db : derajat kebebasan
JK : Jumlah Kuadrat
RJK : Rerata Jumlah Kuadrat

Kriteria pengujian yang digunakan yaitu tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Berdasarkan ANAVA hasil analisis varians (ANAVA) dua jalur di atas, maka hasil pengujian masing-masing hipotesis statistik dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Hasil Uji Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab semua hipotesis penelitian. Pada pengujian hipotesis pertama dimaksudkan untuk memperoleh bukti empirik tentang “metode bercerita menggunakan alat lebih berpengaruh daripada metode bercerita tanpa alat terhadap perilaku moral anak.” Hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.7 dari hasil analisis diketahui nilai $F_{hit} = 6,55$. Dari tabel F pada db (B)/db (D) = 1/36 dan $\alpha = 0,05$ diketahui nilai $F_{tab} = 4,11$. Karena $F_{hit} > F_{tab}$ atau H_0 ditolak, jadi rata-rata perilaku moral anak yang diberi metode bercerita menggunakan alat lebih berpengaruh dari pada metode bercerita tanpa alat.

Dengan hasil uji tersebut, berarti hipotesis pertama yang menyatakan “metode bercerita menggunakan alat lebih berpengaruh daripada metode bercerita tanpa alat terhadap perilaku moral anak” teruji dengan signifikan.

2) Hasil Uji Hipotesis Kedua

Pada pengujian hipotesis kedua dimaksudkan untuk memperoleh bukti empirik tentang “metode pembelajaran *scaffolding* tinggi lebih berpengaruh daripada metode pembelajaran *scaffolding* rendah terhadap perilaku moral anak.” Hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$$

$$H_1 : \mu B_1 > \mu B_2$$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.7 dari hasil analisis diketahui nilai $F_{hit} = 6,97$. Dari tabel F pada db (A)/db (D) = 1/36 dan $\alpha = 0,05$ diketahui nilai $F_{tab} = 4,11$. Karena $F_{hit} > F_{tab}$ atau H_0 ditolak, jadi rata-rata perilaku moral anak yang diberi metode bercerita menggunakan alat lebih berpengaruh dari pada metode bercerita tanpa alat.

Dengan hasil uji tersebut, berarti hipotesis pertama yang menyatakan “metode pembelajaran *scaffolding* tinggi lebih berpengaruh daripada metode pembelajaran *scaffolding* rendah terhadap perilaku moral anak” teruji dengan signifikan.

3) Hasil Uji Hipotesis Ketiga

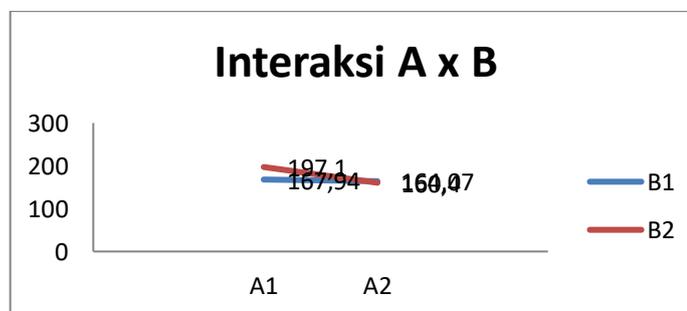
Pada pengujian hipotesis ketiga dimaksudkan untuk memperoleh bukti empirik tentang “pengaruh interaksi antara metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* terhadap perilaku moral anak.” Hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Int. A x B} = 0$$

$$H_1 : \text{Int. A x B} \neq 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.7 dari hasil analisis diketahui nilai $F_{hit} = 8,08$. Dari tabel F pada db (AxB)/db (D) = 1/36 dan $\alpha = 0,05$ diketahui nilai $F_{tab} = 4,11$. Karena $F_{hit} > F_{tab}$ atau H_0 ditolak, jadi terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* terhadap perilaku moral anak.

Adanya pengaruh interaksi tersebut dapat digambarkan dengan grafik seperti berikut:



Gambar 6. Grafik Pengaruh Interaksi antara Metode Bercerita dan Metode Pembelajaran *Scaffolding*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui pengujian hipotesis penelitian ini telah dibahas hasil-hasil penelitian tersebut yang dijadikan dasar untuk melakukan kajian atau analisis lebih lanjut. Berbagai alasan yang mendukung keunggulan metode bercerita menggunakan alat dibandingkan dengan metode bercerita tanpa alat serta keunggulan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran *scaffolding* rendah oleh guru di kelas, khususnya perilaku moral anak di TK Islam Athirah Makassar.

Dalam penelitian ini, dari 3 hipotesis yang diajukan seluruhnya teruji secara signifikan. Adanya pengaruh antara metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* terhadap perilaku anak. Berdasarkan hal ini, maka tidak bertentangan



dengan kerangka teoritik ketiga dalam penelitian ini. Metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* dalam penelitian ini telah didukung bukti empirik berpengaruh terhadap perilaku moral anak. Ini sesuai dengan kajian teoritik seperti pendapat Moeslichatoen (2004:157), bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan baik menggunakan alat maupun tanpa alat. Cerita yang dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini.

Penyampaian cerita dengan baik akan membuat tercapainya tujuan metode bercerita yaitu untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik, mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama, mengerti pesan dari cerita dan mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara luas. Maka dari itu metode bercerita dijadikan salah satu cara agar anak dalam memetik hikmah dalam cerita untuk mencapai kematangan perilaku moral anak. Pendapat tersebut diatas dijelaskan oleh Madyawati (2016), ia mengemukakan bahwa manfaat metode pembelajaran bercerita salah satunya yaitu membantu pembentukan pribadi dan moral anak.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Awal dari penelitian ini adalah melakukan persiapan penelitian, berupa pemberian pengarahan kepada guru yang akan melakukan perlakuan pada TK Islam Athirah 1 dan 2 Makassar. Peneliti menjelaskana mengenai aturan dan prosedur pelaksanaan metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding*. Untuk persiapan tersebut, digunakan waktu satu minggu sebelum pelaksanaan. Setelah guru menguasai kedua metode tersebut maka selanjutnya guru dapat menerapkan metode tersebut kepada anak-anak yang menjadi sampel penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini berupa pemberian perlakuan kepada anak dengan menerapkan dua metode yaitu metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding*. Penelitian ini berlangsung selama 16 kali pertemuan. Dimana perlakuan yang diberikan berupa metode bercerita yang dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu kelompok metode bercerita menggunakan alat yang berjumlah 40 anak di TK Islam Athirah 1 dan kelompok metode bercerita tanpa alat yang berjumlah 40 anak di TK Islam Athirah 2.

3. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dari penelitian ini adalah guru melakukan evaluasi terhadap perilaku moral anak. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan perlakuan mengenai perkembangan perlakuan mengenai perilaku moral anak dengan cara mengamati perubahan perilaku anak khususnya perilaku moral mereka.

Dengan hasil penelitian diatas, maka kedua metode bercerita yakni metode bercerita menggunakan alat dan metode bercerita tanpa alat dalam penerapan pembelajaran di TK Islam Athirah Makassar berkenaan dengan perilaku moral anak dapat diterapkan dengan memperhatikan jenis metode bercerita yang digunakan.

1. Esensi Metode Bercerita terhadap Perilaku Moral Anak di TK Islam Athirah Makassar

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh metode bercerita terhadap perilaku moral anak ini telah memberikan bukti bahwa metode tersebut memberi pengaruh



dalam penerapannya dalam pembelajaran anak usia dini. Metode bercerita yang terbagi mejadi dua jenis yaitu metode bercerita menggunakan alat dan tanpa alat ini memberikan pengaruh terhadap perilaku moral anak. Namun dalam tingkat pencapaiannya terhadap perkembangan perilaku anak metode bercerita menggunakan alat lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode bercerita tanpa alat. Hal tersebut membuktikan bahwa metode bercerita menggunakan alat lebih tepat digunakan dalam pembelajaran pada anak. Metode bercerita menggunakan alat lebih menarik perhatian anak untuk menyimak cerita.

2. Esensi Metode Pembelajaran *Scaffolding* terhadap Perilaku Moral Anak di TK Islam Athirah Makassar

Penelitian ini juga mengkaji tentang pengaruh metode pembelajaran *scaffolding* terhadap perilaku moral anak. Penelitian ini telah memberikan bukti bahwa metode tersebut memberi pengaruh dalam penerapannya dalam pembelajaran anak usia dini. Metode pembelajaran *scaffolding* yang terbagi mejadi dua jenis yaitu metode pembelajaran *scaffolding* tinggi dan metode pembelajaran *scaffolding* rendah memberikan pengaruh terhadap perilaku moral anak. Namun dalam tingkat pencapaiannya terhadap perkembangan perilaku anak metode pembelajaran *scaffolding* tinggi lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode pembelajaran *scaffolding* rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa metode pembelajaran *scaffolding* tinggi lebih tepat digunakan dalam pembelajaran pada anak. Metode pembelajaran *scaffolding* tinggi lebih membantu anak pada taha-tahap awal pembelajaran

KESIMPULAN

Perilaku moral anak pada metode bercerita menggunakan alat lebih tinggi daripada anak pada metode bercerita tanpa alat. Dapat disimpulkan bahwa, untuk mengembangkan perilaku moral anak lebih tepat menggunakan metode bercerita menggunakan alat. Perilaku moral anak pada metode pembelajaran *scaffolding* tinggi lebih tinggi daripada anak pada metode pembelajaran *scaffolding* rendah. Dapat disimpulkan bahwa, untuk mengembangkan perilaku moral anak lebih tepat menggunakan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi. Terdapat pengaruh interaksi antara metode bercerita dan metode pembelajaran *scaffolding* tinggi. Dapat simpulkan bahwa, untuk mengembangkan perilaku moral anak maka perlu diperhatikan jenis metode bercerita yang efektif dengan pemberian metode pembelajaran *scaffolding*.



REFERENSI

- Abbas, dkk. 2001. *Pendekatan Transmisi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. dkk. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja.
- Bachtiar, M. Y. 2005. *Program Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri makassar: Tidak diterbitkan.
- Daradjat, Z. 2006. *Pembinaan Moral Nilai Agama Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daroeso, Bambang. 2003. *Dasar dan Konsep pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Suryadi. 2006. *Model Hubungan Kausal Kesadaran*. Jurnal Hubungan Publik.
- Dhieni, N. dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Fadhillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Friend, D.W. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gasong, D. 2007. *Model Pembelajaran Konstruktif sebagai Alternative Mengatasi masalah Pembelajaran*. www.muhfida.com/konstruktivistik.doc. (Online). Diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 19:24 WITA.
- Hazlitt, H. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kank-kanak*. Bandung: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar. M. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Musi, M. A. & Hikrawati. 2020. *Antropologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak usia Dini*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8 tentang Pembelajaran Pada pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purba, M. S. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendiidkan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



- Siregar, S. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung, CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung, CV. Alfabeta.
- Sunarti, M. S. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Berbagai pendekatan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suryadi, A. 2006. *Isu, Teori dan Aplikasi Untuk Pembangunan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Widya Aksara Pres.
- Suryanto, dkk. 2001. *Konsep dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sutiarso. S. 2009. *Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsuddin & Vismaia. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat Membaca dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Penjelasan Umum.
- Vlamband. 2008. *Teori Perkembangan Kognitif Vygostky*. (online). http://vlamnand.multip.com/journal/item/11/TEORI_PERKEMBANGAN_KOGNITIF_VYGOTSKY. Diakses pada tanggal 20 Juni 2020 pukul 13.58 WITA.
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zain, A. dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.